

BAB II

TEORI TENTANG ANALISIS LATAR – PELATARAN TERHADAP TOKOH DAN PENOKOHAN, BAHAN AJAR, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan oleh penulis untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teori disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan inti penelitian sehingga memperhatikan kemampuan penulis dalam mengkaji teori dari permasalahan yang diteliti. Berikut kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

1. Analisis Latar – Pelataran Terhadap Tokoh dan Penokohan

a. Pengertian Analisis Latar – Pelataran

Kata analisis sendiri diadaptasi dari bahasa Inggris “*analysis*” yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno “*ἀνάλυσις*” (dibaca *Analisis*). Kata *Analisis* terdiri dari dua suku kata, yaitu “ana” yang artinya kembali, dan “*luein*” yang artinya melepas atau mengurai. Bila digabungkan maka kata tersebut memiliki arti menguraikan kembali. Kemudian kata tersebut juga diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi analisis.

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 27) menyatakan bahwa, “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya.” Artinya, proses memilah dan mengatur suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan sesuai dengan urutan dan susunan pokok tersebut. Sejalan menurut Satori dan Komariyah (2014, hlm. 200) mengungkapkan, “Analisis adalah penguraian suatu pokok masalah menjadi beberapa bagian sehingga uraian tersebut terlihat jelas maknanya dan masalahnya lebih dipahami”. Berarti, analisis penjelasan suatu bagian unsur tertentu yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami.

Senada dengan kedua pendapat diatas, Spradley dalam Sugiyono (2015, hlm. 335) menjelaskan, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola

selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.” Dalam hal ini analisis merupakan proses memahami suatu pokok persoalan dengan menguraikan komponen informasi ke dalam suatu bagian analisis.

Simpulan ketiga pakar tersebut, analisis adalah proses menentukan, memahami dan menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami.

Penunjukkan latar dalam karya sastra tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan yang berupa tata cara, adat-istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan. Ini sesuai dengan pendapat menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002, 216) menyatakan bahwa, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu. Mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Artinya, akan latar di sini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang terjadi dalam sebuah cerita untuk memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberi kesan realita kepada pembaca.

Pendapat lain disampaikan oleh Waluyo (2017, hlm. 19) mengungkapkan, “*Setting* atau latar adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun *setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu.” Berarti, penjelasan lebih lengkapnya yakni jika berhubungan dengan tempat, contohnya meliputi suatu negara, provinsi, kota, desa, di dalam rumah, di luar rumah, di jalan, di sawah, di sungai, di tepi laut, dan lain-lain. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu seperti saat ini, masa lalu, tahun berapa, bulan apa, hari apa, dan jam berapa. Siang atau malam seterusnya.

Pengertian latar lainnya diungkapkan oleh Hidayati (2010, hlm. 37) latar dalam cerita naratif, di katakan bahwa, “Latar tidak hanya mengacu pada suatu hal yang berkaitan dengan tempat secara geografis, tetapi juga sosial dan historis.” Lebih lanjut “Latar itu menyangkut hajat hidup para tokoh. Untuk itu latar dalam cerita

mencakup lingkungan dan aspeknya yang lebih luas. Tidak hanya mempersoalkan tempat tetapi juga waktu.” Dilengkapi oleh Menurut Baried dalam Hidayati (2010, hlm. 56) menyebutkan, “Menjumpai pula bahwa hikayat pun ada yang mengambil latar hutan, laut, pelabuhan, dan pantai. Kecuali lingkungan yang benar-benar nyata, dalam hikayat terdapat juga lingkungan di luar alam nyata.” Maka berdasarkan pendapat tersebut, latar dalam cerita sangatlah penting tidak hanya sekadar tempat dan waktu tapi lebih daripada itu. Latar mencakup lingkungan dan aspek-aspek di dalamnya. Latar juga sebagai refleksi realitas dari lingkungannya yang nyata maupun tidak.

Dapat disimpulkan bahwa, latar dalam karya sastra tidak melulu mengenai tempat dan waktu tapi lebih daripada itu seperti latar sosial yang berpengaruh pada aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis yang sangat peran penting dalam membangun karya sastra terutama novel sehingga penggambaran novel terasa lebih nyata.

b. Hubungan Latar – Pelataran Terhadap Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan memiliki perbedaan seperti tokoh Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita biasa bersifat faktual atau bias yang imajiner, latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan terhadap jalannya suatu cerita.

Sedangkan, pengertian perbedaan tokoh dan penokohan, menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2002, hlm. 165) menyatakan bahwa, “Penokohan adalah tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam satu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa saja yang dilakukan.” Sejalan dengan pendapat tersebut Jones dalam Nurgiantoro (2002, hlm. 165) mengatakan bahwa, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral, yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.” Dijelaskan lebih jelas oleh pendapat J. Ras and S. O. Robson dalam Hidayati (2009, hlm. 52) yang menjelaskan, “Beberapa tokoh dalam cerita rakyat tidak bernama, dan kelihatannya mereka jarang digambarkan: apa pentingnya gaya mereka. Karakterisasi atau penokohan tidak

individual tetapi secara stereotip, dan terkadang disajikan secara posisi sosialnya. Semua tokoh diantara baik dan buruk, suatu tipe biasa tidak terjadi dalam folklor. Setiap orang ditentukan aturannya dalam naratif, dan hal itu tidak ada karakter ekstra, jadi folklor cenderung hanya memiliki satu tokoh protagonis.” dapat dinyatakan bahwa penokohan merupakan gambaran watak tokoh yang ada di dalam suatu cerita.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, hubungan antara latar – pelataran dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan yakni hubungan yang erat dan bersifat timbal balik sehingga latar dan pelataran dengan tokoh dan penokohan pasti berjaln harmonis dan saling melengkapi. Dikarenakan sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya.

Contoh pencerminan antara latar – pelataran dengan tokoh dan penokohan digambarkan oleh Nurgiyantoro (2002, hlm. 225) yang menyetujui bahwa sifat-sifat latar akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Seperti ungkapkan, “Hal ini akan tercermin, misalnya orang-orang desa di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Cara berpikir orang desa lain dengan orang kota. Cara berpikir dan bersikap orang desa lain dengan orang kota.” Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan tradisi, konvensi, keadaan sosial, dan lain-lain yang mencirikan tempat-tempat tertentu, langsung atau tak langsung akan berpengaruh pada tokoh cerita.

c. Aspek yang Diselidiki dalam Analisis Latar – Pelataran Terhadap Tokoh dan Penokohan

Kehadiran latar dalam karya sastra memberikan kesan dalam cerita agar karya tersebut tampak realistis. Aspek-aspek yang terdapat akan dianalisis dalam latar – pelataran menjadi hal penting yang akan dikaji pada penelitian ini. Kehadiran latar dalam karya sastra memberikan kesan dalam cerita agar karya tersebut tampak realistis. Nurgiyantoro (2002, hlm. 227) menyebutkan bahwa, “Latar mempunyai unsur yang dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.”

Nurgiyantoro (2002, hlm. 227) menjelaskan bahwa, “Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.” Lebih lanjut, tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketetapan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi.

Latar kedua menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 230) memaparkan bahwa, “Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.” Berarti, latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional sejarah. Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu langsung dan tak langsung harus berkesesuaian dengan waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam karya fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar, bahkan mungkin sekali tak masuk akal.

Penjelasan, latar sosial menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 233) menguraikan, “Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.” Berbicara latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Diantara ketiganya latar yang dibahas, latar sosial memiliki peranan yang cukup menonjol karena latar sosial berperanan menentukan kekhasana kehidupan masyarakat

tempat tertentu. Hingga memperjelas bahwa, latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi latar sosial berada dalam keaduannya dengan unsur latar yang lain yaitu unsur tempat dan waktu.

Ketiga latar tersebut dalam satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

Lain halnya dengan aspek latar menurut Hidayati (2010, hlm. 38) yang menguraikan jenis latar terbagi menjadi 2 yaitu latar netral dan latar spiritual. Lebih lanjut Hidayati menjelaskan bahwa, “Latar netral berarti alam memberi kita banyak informasi, pengarang tidak memiliki kepentingan yang jelas dalam latarnya dan tidak menunjukkan kepentingan pada bagian ceritanya. Bila ini benar, kita boleh mengatakan latar cerita sebagai *netral* (kenetralan latar tidak mutlak), sedangkan latar spiritual yakni kita mengartikan sebagai nilai-nilai yang mewujudkan atau menyatakan secara tidak langsung latar fisik.”

Pendapat lain diutarakan oleh Waluyo (2017, hlm. 20) yang mengutarakan, “*Setting* berkaitan dengan penadegan, latar belakang, waktu cerita, dan waktu penceritaan.” Lebih lanjut dijelaskan Waluyo bahwa, “Latar belakang (*background*) dalam menampilkan *setting* dapat berupa latar belakang sosial, budaya, psikis, dan fisik yang kira-kira dapat memperhidup cerita itu.”

Latar belakang sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Latar sosial biasa berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Termasuk di dalamnya adat istiadat, keyakinan, perilaku, budaya, dan sebagainya. Latar sosial sangat penting diketahui secara benar sebagaimana latar tempat, sebab hal ini berkaitan erat dengan nama, bahasa dan status tokoh dalam cerita.

Latar budaya adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Latar psikis atau lebih dikenal dengan latar psikologis yang dijelaskan oleh Leo Hamalian dan Fredrick R Karel dalam Aminuddin (2011, hlm. 68) memaparkan, “Latar psikologis adalah latar yang terdiri dari kumpulan benda-benda di suatu

tempat yang mampu membangkitkan emosi pembaca. Karena, latar bukan hanya meliputi tempat, waktu, peristiwa dan suasana, *namun juga meliputi benda – benda yang mampu membangkitkan emosi pembaca, suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup suatu masyarakat tertentu.*”

Diungkapkan lebih rinci, jenis latar psikologi berhubungan dengan sikap masyarakat, latar psikologis berhubungan dengan jalan pikiran masyarakat, ada juga latar psikologis berupa prasangka atau dugaan masyarakat, dan terakhir latar psikologis yang berhubungan dengan gaya hidup masyarakat.

Latar psikologis berhubungan dengan sikap masyarakat yakni latar tersebut mampu menuansakan makna tertentu berupa wujud sikap masyarakat dalam menanggapi suatu masalah tertentu yang mampu membangkitkan emosi atau kejiwaan. Misalnya, penggambaran latar psikis yakni latar yang berhubungan dengan sikap masyarakat mencakup sikap persahabatan, sikap perjuangan, dan sikap romantis.

Latar psikologi yang berhubungan dengan jalan pikiran masyarakat dalam menanggapi masalah yang mampu menggerakkan emosi atau jalan pikiran yang diangkat oleh pengarang dalam novelnya. Latar psikologi yang berhubungan dengan jalan pikiran masyarakat mencakup jalan pikiran sederhana dan jalan pikiran berlebihan.

Latar psikologi yang berupa prasangka atau dugaan masyarakat yang mampu menggerakkan emosi dan aspek kejiwaan. Latar psikologi yang berupa prasangka atau dugaan masyarakat mencakup prasangka positif dan prasangka negatif.

Latar psikologi yang berhubungan dengan gaya hidup masyarakat atau bentuk kehidupan sehari-hari masyarakat yang hidup di daerah tertentu yang diangkat oleh pengarang. Latar psikologi yang berhubungan dengan gaya hidup masyarakat mencakup gaya hidup sederhana dan gaya hidup modern.

Terakhir, latar fisik. Latar fisik adalah latar yang memberikan informasi yang bersifat materialistis (kebendaan). Biasanya berhubungan dengan lokasi dan waktu yang bersifat fisik. Untuk memahami latar fisik seseorang pembaca harus melihat apa yang tersurat.

Perbedaan antara Latar Fisikal dengan Latar Psikologi. Aminuddin (2010, hlm. 68) mengungkapkan perbedaan kedua latar yakni, “jikalau latar fisik adalah latar yang berhubungan dengan tempat dan waktu yang tidak mampu menuansakan

makna apa-apa di dalamnya. Sedangkan Latar psikologi mampu menunjukkan dan menuansakan makna serta mampu mengajak emosi pembaca. Untuk memahami latar psikologi seorang pembaca harus melalui proses penghayatan dan penafsiran terlebih dahulu.”

2. Pemilihan Novel *Hikayat Putri Penelope* Karya Idrus Sebagai Salah Satu Pilihan Bahan Ajar di Tingkat Sekolah Menengah Atas

a. Novel Sebagai Sebagai Bahan Ajar Teks Novel

Salah satu pembelajaran sastra di SMA ialah novel yang menjadi materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Novel merupakan karya sastra yang bersifat fiksi atau khayalan. Di dalamnya banyak sekali unsur pembangun serta peristiwa dengan makna yang dapat diambil oleh pembacanya.

Reeve dalam Hidayati (2010, hlm. 19) mengatakan bahwa, “Novel adalah gambaran dari kehidupan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.” Selain itu, Stanton (2012, hlm. 90) mengungkapkan bahwa, “Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang ruwet terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Novel juga memiliki kemampuan untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit.”

Dari kedua pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, novel adalah sebuah gambaran yang menceritakan kehidupan berisikan perilaku dan situasi yang nyata sebagai dunia fiksi yang dibuat sedemikian rupa.

Salah satu materi teks novel terdapat pada kompetensi dasar untuk peserta didik tingkat SMA/SMK/MA yakni Kompetensi Dasar kelas X SMA 3.18 “Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca”. Lalu, Kompetensi Dasar pada kelas XII SMA yaitu ranah kognitif pada Kompetensi Dasar 3.9 “Menaganalisis isi dan kebahasaan novel dan pada ranah psikomotorik”. Terakhir pada ranah psikomotorik Kompetensi Dasar 4.9 “Merancang novel aau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis”. Pada Komptensi Dasar tersebut, peserta didik mempelajari isi dari novel seperti struktur dan aspek kebahasaan yang ada pada novel.

b. Sinopsis Novel *Hikayat Putri Penelope*

Hikayat Putri Penelope menceritakan tentang putri raja dari Raja Adrian ke-II dari Australia yang seharusnya mewariskan tahta selanjutnya dari sang aayah, namun salah satu syaratnya adalah sang putri harus menemukan jodoh terlebih dahulu (menikah). Namun, Putri Penelope memiliki tubuh yang mungil yang tidak memenuhi standar tinggi orang barat sehingga banyak orang yang pesimis bahwa sang putri akan menemukan jodohnya yang mengakibatkan sang ayah menyerahkan proses perjodohan kepada pemerintah.

c. Alasan Memilih Novel *Hikayat Putri Penelope*

Alasan pemilihan novel *Hikayat Putri Penelope* karena novel ini menarik untuk menjadi bahan ajar karena penulis menuangkan sindiran dan pesan di dalamnya yang bernuansa dongeng putri mencari pangeran, adanya campurtangan dua partai yang berusaha mencarikan jodoh untuk sang putri sekaligus menentukan masa depan pemerintahan Australia.

d. Pengarang Novel *Hikayat Putri Penelope* karya Idrus

Abdullah Idrus adalah seorang sastrawan Indonesia yang termasuk kelompok Sastrawan Angkatan 45. Idrus lahir di Padang, Sumatera Barat, pada 21 September 1921. Ia menikah dengan Ratna Suri pada tahun 1946. Mereka dikaruniai enam orang anak, empat putra dan dua putri, yaitu Prof. Dr. Ir. Nirwan Idrus, Slamet Riyadi Idrus, Rizal Idrus, Damayanti Idrus, Lanita Idrus, dan Taufik Idrus.

Minatnya pada dunia sastra mendorongnya untuk memilih Balai Pustaka sebagai tempatnya bekerja. Ia berharap dapat menyalurkan minat sastranya di tempat tersebut, membaca dan mendalami karya-karya sastra yang tersedia di sana dan berkenalan dengan para sastrawan terkenal. Keinginannya itu pun terwujud, ia berkenalan dengan H.B. Jassin, Sutan Takdir Alisyahbana, Noer Sutan Iskandar, Anas Makruf, dan lain-lain. Meskipun menolak digolongkan sebagai Sastrawan Angkatan '45, ia tidak dapat memungkiri bahwa sebagian besar karyanya memang membicarakan persoalan-persoalan pada masa itu.

Kekhasan gayanya dalam menulis pada masa itu membuatnya memperoleh tempat terhormat dalam dunia sastra, sebagai Pelopor Angkatan '45 di bidang

prosa, yang dikukuhkan H.B. Jassin dalam bukunya. Karya-karya Idrus ditulis dengan bahasa sehari-hari yang ringkas, sederhana, dan tanpa hiasan kata-kata. Persoalan yang sering menjadi tema utama karyanya adalah masalah-masalah sosial yang terjadi pada zamannya. Ia membongkar habis keadaan buruk dan kacau pada masa revolusi dan zaman Jepang. Dalam karyanya ia menonjolkan berbagai kelemahan manusia. Konsep penceritaan semacam ini dipelajarinya dari sastrawan ekspresionis Belanda, Willem Elsschot. Gaya sastra ini memfokuskan pada ketepatan dalam bentuk seharusnya.

Hasratnya yang besar terhadap sastra membuatnya tidak hanya menulis karya sastra, tetapi juga menulis karya-karya ilmiah yang berkenaan dengan sastra, seperti *Teknik Mengarang Cerpen* dan *International Understanding Through the Study of Foreign Literature*. Kemampuannya menggunakan tiga bahasa asing (Belanda, Inggris, dan Jerman) membuatnya berpeluang untuk menerjemahkan buku-buku asing. Hasilnya antara lain adalah *Perkenalan dengan Anton Chekov*, *Perkenalan dengan Jaroslov Hask*, *Perkenalan dengan Luigi Pirandello*, dan *Perkenalan dengan Guy de Maupassant*. Karena tekanan politik dan sikap permusuhan yang dilancarkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat terhadap penulis-penulis yang tidak sepaham dengan mereka, Idrus terpaksa meninggalkan tanah air dan pindah ke Malaysia. Di Malaysia, lepas dari tekanan Lekra, ia terus berkarya. Karyanya saat itu antara lain, *Dengan Mata Terbuka* (1961) dan *Hati Nurani Manusia* (1963).

Di dalam dunia sastra, kehebatan Idrus diakui khalayak sastra, terutama setelah karyanya *Surabaya*, *Corat-Coret di Bawah Tanah*, dan *Aki* diterbitkan. Ketiga karyanya itu menjadi karya monumental. Setelah ketiga karya itu, memang, pamor Idrus mulai menurun. Namun tidak berarti ia lantas tidak disebut lagi, ia masih tetap eksis dengan menulis kritik, esai, dan hal-hal yang berkenaan dengan sastra di surat kabar, majalah, dan RRI (untuk dibacakan).

3. Kedudukan Unsur Latar dan Pelataran Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu

meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan landasan pendidikan yang berlaku di Indonesia, dalam kurikulum peran suatu bahasa sangat penting yaitu untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran seseorang dengan indah sehingga dapat menggugah perasaan penerimanya dan masuk akal. Sebagai pedoman dan tolok ukur, kurikulum merupakan hal yang paling penting untuk memajukan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. iii) mengatakan, “Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan Bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan”. Artinya bahwa, Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan. Pendekatan Bahasa Indonesia dapat memberikan pengaruh positif bagi ilmu pengetahuan lain. Bahasa dapat mencerminkan ide, sikap, dan ideologi penggunanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah selalu menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pada kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Suwandi (2019, hlm. 160) menyatakan bahwa, “Pendekatan teks dalam pembelajaran bahasa indonesia ialah berbasis genre, seperti dalam genre cerita, teks anekdot, eksemplum, naratif dan cerita ulang (recount).” Sehingga, salah satu teks yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu teks yang berbasis sastra. Teks sastra tersebut ialah novel.

Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengembangkan isu debat bertujuan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan dan baik serta menghargai pendapat orang lain sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti merupakan komponen yang harus dicapai peserta didik guna meningkatkan kualitas lulusan yang mumpuni dalam bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagaimana menurut Mulyasa (2013, hlm. 174) yang mengemukakan bahwa, “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran.” Artinya, kompetensi inti adalah perwujudan dari kualitas yang perlu dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran atau pendidikannya. Kompetensi inti mencakup aspek sikap, keterampilan, serta pengetahuan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fadillah (2014, hlm. 48) yang menjelaskan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar”. Kompetensi inti pun menjadi acuan bagi pengembangan Kompetensi Dasar (KD) dan sebagai rujukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran pada ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti terdiri dari empat bagian, yaitu kompetensi inti (KI) 1 adalah kompetensi sikap spiritual, kompetensi inti (KI) 2 adalah kompetensi sikap sosial, kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi pengetahuan, dan kompetensi inti (KI) 4 adalah kompetensi keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang saling terkait.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan komponen penting yang berguna untuk mengorganisir kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar yang lebih efektif.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan untuk penilaian. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, prinsip akumulatif, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar harus saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Senada dengan hal tersebut Mulyasa (2013, hlm. 109) mengungkapkan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

“Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk pencapaian untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.”

Jadi, di dasar untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, ataupun IPK pencapaian penilaian peserta didik merupakan kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik setidaknya harus sesuai dengan kompetensi dasar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Fadillah (2014, hlm. 54) bahwa, “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik.” Oleh karena itu, kompetensi dasar dan kompetensi inti saling berkesinambungan, agar peserta didik mempunyai arahan dalam melaksanakan pembelajaran, kompetensi dasar ini perlu dirancang.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mengacu

pada kompetensi inti karena pada setiap mata pelajaran tiga segi tersebut terpengaruh pada pembelajaran.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penelitian ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMA/SMK/MA yakni Kompetensi Dasar yang pertama yaitu kelas X SMA 3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca. Lalu, kompetensi dasar pada kelas XII SMA yaitu ranah kognitif pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan pada ranah psikomotorik Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Pada Kompetensi Dasar tersebut, peserta didik mempelajari isi dari novel seperti struktur dan aspek kebahasaan yang ada pada novel.

c. Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan. Asumsi tersebut serupa dengan argumen yang diungkapkan oleh Fadlillah (2014, hlm. 17) “Perubahan maupun pergantian kurikulum di Indonesia tentu tidak terlepas dari persoalan perubahan zaman.” Maka, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, tak bisa dipungkiri bahwa kurikulum di Indonesia mengalami banyak perubahan.

Tabel 2. 1
Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum 2013	Indikator
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. “Apabila hasil analisis latar – pelataran dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan KI-1 yaitu sikap spiritual “Menghayati dan mengamalkan ajaran agamayang dianutnya.” 2. Apabila latar – pelataran dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novelsesuai dengan KI-2 yaitu sikap

		<p>sosial “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.”</p> <p>3. Apabila hasil latar – pelataran dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan KI-3 yaitu pengetahuan “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.”</p> <p>4. Apabila hasil analisis latar – pelataran terhadap dampak tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan KI-4 yaitu keterampilan “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.”</p>
--	--	---

2.	Kompetensi Dasar (KD)	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Apabila hasil analisis latar – pelataran terhadap dampak tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas 10 yaitu KD 3.8 “Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.” 2. Apabila hasil analisis latar – pelataran dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas 12 yaitu KD 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.” 2. Apabila hasil analisis latar – pelataran dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas 12 yaitu KD 4.9 “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.” dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas 12 yaitu KD 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.” 3. Apabila hasil analisis latar – pelataran dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas 12 yaitu KD 4.9 “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.”
----	-----------------------	--

d. Implementasi Unsur Latar – Pelataran dan Dampaknya Terhadap Tokoh dan Penokohan dalam Bahan Ajar Sesuai Kurikulum 2013

Novel *Hikayat Putri Penelope* dapat dimanfaatkan menjadi bahan pembelajaran apresiasi sastra tepatnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yaitu disesuaikan dengan unsur, fungsi-fungsi, dan pemilihan ketepatan bahan ajar sehingga dapat diterapkan dalam silabus dan Rencana Pembelajaran Pelaksanaan (RPP) sesuai dengan kurikulum 2013. Hal itu, dilakukan agar bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Tujuan pengajaran sastra yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada karya sastra pengarang-pengarang Indonesia. Pengajaran ini juga untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan daya imajinasi dan kreatifitas peserta didik. Mengekspresikan karya sastra berarti secara tidak langsung menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada karya sastra tersebut. Sedangkan, mengkomunikasikan daya imajinasi dan kreatifitas peserta didik secara langsung menumbuhkan minat menulis dan berkarya.

Hakikat pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah adalah memperkenalkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada karya sastra kepada peserta didik, mengajak peserta didik untuk menghayati pengalaman batin dan spiritual karya sastra tersebut, serta untuk menambah wawasan dan ilmu kepada peserta didik melalui karya sastra tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting dalam melakukan suatu penelitian karena akan berdampak pada semua aspek yang menjadi bahan penelitian. Jika suatu penelitian tidak melihat penelitian yang sebelumnya maka akan cenderung sesukanya tanpa mempertimbangkan segala sesuatu yang telah dilakukan dan ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, begitu juga dengan penulis yang sudah melakukan kajian dengan bahan penelitian yang pernah diteliti mengenai materi yang sama dan menjadikannya bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan

penelitian yang sedang dikaji oleh penulis. Hasil penelitian yang terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang sudah dilakukan penulis lain dengan tujuan untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu Relevan

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Maemonah	2013	Aspek Latar dalam novel <i>Cinta di dalam gelas</i> karya Andrea Hirata: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek latar dalam novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i> adalah perempuan yang sabar, perempuan yang tekun bekerja secara teratur (perempuan yang tidak lekas putus asa), perempuan yang berbicara singkat, tetapi mantab, perempuan yang cekatan. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis latar.	Perbedaan penelitian penulis terdapat pada analisis latar – pelataran terhadap tokoh dan penokoh pada novel <i>Hikayat Putri Penelope</i> Sedangkan, penelitian terdahulu “Cinta di dalam gelas” dan fokusnya kepada dampak latar terhadap psikologi tokoh.
2.	Hermansyah	2015	Latar dalam novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata dan	Latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan fungsi latar sebagai metafora dan	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis latar.	Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data yakni novel yang dianalisis, dan dampak

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kelayakannya	atmosfer. Novel <i>Padang Bulan</i> layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.		latar – pelataran terhadap tokoh dan penokohan.
3.	Nofriani	2018	Analisis latar dalam novel <i>Menggapai Mentari</i> karya Anastasia Eisa Herman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Pertama</i> , latar tempat yang terdapat dalam novel <i>Menggapai Mentari</i> karya Elisa Herman beberapa tempat lainnya yang pernah di singgahi oleh tokoh Elisa untuk bertemu dengan Idolanya Joko Widodo. <i>Kedua</i> , latar waktu Waktu tersebut memaparkan “kapan” terjadinya peristiwa. <i>Ketiga</i> , latar Sosial.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis latar.	Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data yakni novel yang dianalisis, dan dampak latar – pelataran terhadap tokoh dan penokohan.
4.	Hermawan dan Shandi	2019	Pemanfaatan hasil analisis novel Seruni karya Almas Sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA	Pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu setelah menganalisis novel Seruni karya Almas	Memiliki kesamaan menganalisis novel untuk diuji apakah layak sebagai salah satu bahan ajar	Letak perbedaan pada penelitian penulis hanya fokus pada unsur latar – pelataran serta dampaknya pada tokoh dan penokohan, sedangkan

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Sufeyya peneliti membuat bahan ajar dengan hasil angket dinyatakan bahwa bahan ajar tersebut layak untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pengajaran sastra di sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.	Bahasa Indonesia.	penelitian ini membahas semua unsur instrinsik pada novel.

Melihat penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya sama-sama latar sehingga penulis memiliki banyak referensi sebagai sumber kajian pustaka. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian penulis menganalisis dampak latar – pelataran dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan serta pemanfaatannya sebagai pemilihan bahan ajar sesuai kurikulum 2013.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru. Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 60) mengatakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teoriberhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Maka, kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai konsep teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran

Bahan Ajar Sesuai Tuntutan 2013

**Analisis Latar – Pelataran Terhadap Tokoh
dan Penokohan pada Novel *Hikayat Putri
Penelope* Karya Idrus**

Dadela dan Khoeriyah (2018, hlm.45)
“Ketika pembelajaran novel di sekolah,
kebanyakan peserta didik kesulitan
bagaimana caranya menganalisis struktur
novel, dikarenakan pembelajaran dan
bahan ajar yang kurang serta pengetahuan
mengenai materi novel yang masih
minim.”

Abrams dalam Nurgiyantoro (2002, hlm. 217) bahwa, “Latar dan pelataran merupakan salah satu landasan tumpu cerita karena melalui latar dan pelataran, pembaca dapat mengetahui tempat peristiwa berlangsung, hubungan waktu atas jalannya cerita, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada tokoh dalam novel.”

Stanton (2013, hlm. 35) menjelaskan bahwa, “Latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.”

Hidayati (2010, hlm. 37) menjelaskan, “Latar tidak hanya mengacu pada suatu hal yang berkaitan dengan tempat secara geografis, tetapi juga sosial dan historis.”

Wicaksono (2014, hlm. 214) mengenai, “Peranan setting bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya, namun juga harus ada suasana atau kondisi tertentu yang membentuk keutuhan sebuah struktural novel.”

Analisis Latar – Pelataran Terhadap Tokoh dan Penokohan pada Novel *Hikayat Putri Penelope* Karya Idrus serta Kesesuaiannya dengan Bahan Ajar Tuntutan Kurikulum 2013